

**REPRESENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA
ANAK NYADRAN TERBITAN BADAN BAHASA TAHUN 2020: PENDEKATAN
SEMILOGI SAUSSURE**

Alfi Najua Nabila¹, Adelia Savitri²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

¹23046010007@student.upnjatim.ac.id ²adelia.savitri.ih@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

*Local culture is an important part of community life because it contains values that are passed down from generation to generation through traditions, language, and customs. This study aims to describe the signifiers and signifieds of cultural symbols as well as the representation of local wisdom values in the children's storybook Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi by Fajriatun Nurhidayati (2020), published by the Language Development and Fostering Agency. This research employs a descriptive qualitative method using Ferdinand de Saussure's semiological approach. The data consist of words, sentences, and paragraphs containing cultural elements and local wisdom values in the story text, collected through reading and note-taking techniques. The analysis was conducted by identifying the relationship between signifiers and signifieds in the cultural symbols presented in the story. The findings reveal that the signifiers *resik*, *nyadran*, *nyekar*, *kenduri*, *munjungi*, *sega golong*, *ingkung*, and *pincuk* have signifieds related to religiosity, respect for ancestors, togetherness, mutual cooperation, unity, simplicity, and the close relationship between humans and nature. The relationship between these signifiers and signifieds represents the local wisdom values of Javanese society, including religiosity, mutual cooperation, tolerance, togetherness, respect for ancestors, cultural preservation, and simplicity of life. Therefore, the children's storybook Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi serves not only as reading material for children but also as a medium for cultural education and the preservation of local wisdom for younger generations.*

Keywords: *Saussurean semiology, local wisdom, cultural symbols, children's literature, Nyadran.*

ABSTRAK

Budaya lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mengandung nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, bahasa, dan kebiasaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanda dan petanda pada simbol budaya serta representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam buku cerita anak *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi* karya Fajriatun Nurhidayati (2020) terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiologi Ferdinand de Saussure. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung

unsur budaya dan kearifan lokal dalam teks cerita yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda dan petanda pada simbol-simbol budaya yang terdapat dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda berupa *resik, nyadran, nyekar, kenduri, munjungi, sega golong, ingkung, dan pincuk* memiliki petanda yang berkaitan dengan religiusitas, penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, gotong royong, persatuan, kesederhanaan, serta kedekatan manusia dengan alam. Hubungan antara penanda dan petanda tersebut merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang meliputi religiusitas, gotong royong, toleransi, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, pelestarian budaya, dan kesederhanaan hidup. Dengan demikian, buku cerita anak *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi* tidak hanya berfungsi sebagai bacaan anak, tetapi juga sebagai media edukasi budaya dan pelestarian kearifan lokal bagi generasi muda.

Kata kunci: semiologi Saussure, kearifan lokal, simbol budaya, cerita anak, *Nyadran*.

A. Pendahuluan

Budaya Indonesia menjadi salah satu identitas bangsa yang terlihat dari keberagaman bahasa, adat istiadat, dan tradisi di setiap daerah. Keberagaman tersebut menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia, termasuk budaya Jawa yang dikenal memiliki nilai sopan santun, kebersamaan, serta penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Budaya tidak hanya menjadi ciri khas suatu daerah, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan nilai, norma, dan cara hidup dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai positif, seperti gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur.

Kearifan lokal sebagai pokok pikiran yang bersifat tersembunyi dibalik ucapan maupun tindakan dan/atau artefak yang digunakannya dalam suatu sistem lokal (Wendra & Yasa, 2020). Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam bahasa daerah, kebiasaan masyarakat, serta berbagai tradisi budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Bahasa memiliki hubungan dengan masyarakat dan budaya. Sistem bahasa saling berkaitan dengan sistem lain di dalam budaya (Duranti, 1997). Keterkaitan antara bahasa dan budaya dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat di setiap daerah. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian penting

dalam menjaga identitas budaya dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Kehadiran bahasa dalam kehidupan masyarakat juga membantu budaya lokal tetap dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengenalkan budaya kepada generasi muda adalah buku cerita. Melalui buku cerita, nilai-nilai kehidupan, tradisi, dan kebiasaan masyarakat dapat disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Buku cerita yang mengangkat budaya lokal juga dapat membantu anak mengenal tradisi daerah serta memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Dalam upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa turut menghadirkan berbagai buku cerita anak berbasis budaya lokal sebagai sarana edukasi dan literasi bagi masyarakat. Selain sebagai hiburan, buku cerita dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa peduli dan mengenal budaya daerah sejak dini.

Penelitian terdahulu yang relevan berjudul “Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa: Kajian Simbolisme dan Aspek Kebahasaan pada Buku Terbitan Balai Bahasa Jawa Timur Tahun 2023” ditulis oleh Zahro Rokhmawati dkk. (2025). Penelitian ini bertujuan menganalisis simbol kearifan lokal dan aspek kebahasaan dalam lima buku cerita anak dwibahasa terbitan Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita tersebut memuat simbol budaya Jawa yang mengandung nilai gotong royong, rukun, persaudaraan, kreativitas, dan keberlanjutan. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam cerita berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan pengenalan bahasa daerah kepada anak-anak.

Penelitian relevan lainnya berjudul “Reinterpretasi Semiotika dalam Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru: Analisis Simbolik” karya Susiati dkk. (2024). Penelitian ini bertujuan menganalisis reinterpretasi semiotika dalam antologi cerita rakyat Pulau Buru dengan fokus pada analisis simbolik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam cerita rakyat Pulau Buru mencerminkan nilai budaya, hubungan harmonis manusia dengan alam, serta moral masyarakat. Simbol tersebut meliputi simbol keberanian dan altruisme pada cerita pahlawan lokal, hubungan dengan tempat keramat dan flora lokal pada legenda gunung dan tumbuhan, simbol hubungan manusia dengan alam, simbol ritual tradisional, serta simbol nilai moral dan etika masyarakat. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji simbol budaya menggunakan pendekatan semiotika Saussure dalam karya sastra daerah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian dan fokus analisisnya. Penelitian ini menggunakan buku cerita anak *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi* yang merepresentasikan tradisi budaya masyarakat Jawa dan dianalisis menggunakan pendekatan semiologi Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, semiologi merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam masyarakat, sedangkan tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang

membentuk satu kesatuan makna (Saussure dalam Nöth, 1990, hlm. 62–63). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna simbol-simbol budaya dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar (Abidin, 2021). Buku tersebut dipilih karena memuat berbagai simbol budaya Jawa yang merepresentasikan nilai religiusitas, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur sehingga relevan dikaji dalam perspektif kearifan lokal. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana penanda dan petanda dalam simbol budaya serta representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam buku cerita anak *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi* karya Fajriatun Nurhidayati. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanda dan petanda dalam simbol budaya serta representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam buku cerita anak *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi* karya Fajriatun Nurhidayati. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra anak serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui pemaknaan tanda dalam teks cerita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam buku cerita anak *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi* karya Fajriatun Nurhidayati (2020) terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Sumber data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur budaya dan kearifan lokal dalam teks cerita. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka serta teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi penanda dan petanda pada simbol budaya dalam cerita. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan semiologi Ferdinand de Saussure untuk melihat hubungan antara bentuk tanda dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan semiologi Saussure diperlukan untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam buku cerita ini tidak hanya bermakna leksikal, tetapi merupakan simbolisasi dari tradisi *Nyadran* sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat yang memuat nilai, norma, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-menurun. Hasil analisis disusun berdasarkan simbol budaya dan nilai kearifan lokal yang direpresentasikan dalam teks sehingga memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui cerita anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1 Sampul Buku *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi*

Buku cerita anak *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi* karya Fajriatun Nurhidayati diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa pada tahun 2020 sebagai bahan bacaan literasi untuk jenjang SD/MI. Cerita ini mengangkat tradisi *Nyadran* masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadan melalui tokoh Sekar dan Fatma yang memperoleh penjelasan tentang sejarah dan pelaksanaan *Nyadran* dari Mbah Karto. Selain mengenalkan tradisi budaya Jawa, cerita ini juga menampilkan kehidupan masyarakat Desa Karangsalam, Banjarnegara, yang masih menjaga tradisi dan nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Makna dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Nyadran

“Sekar, kamu sudah bangun, ‘kan? Tolong, mintakan bunga mawar dan kenanga ke rumah Fatma, ya. Nanti pukul sembilan, Bapak mau *resik*.”
Terdengar suara Ibu dari balik pintu. (Nurhidayati, 2020, hlm. 1)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa permintaan Ibu kepada Sekar untuk menyiapkan bunga mawar dan kenanga serta penyebutan kegiatan *resik*. *Resik* dalam tradisi *Nyadran* merupakan kegiatan membersihkan

makam leluhur sebelum pelaksanaan *Nyadran* sebagai bentuk penghormatan dan persiapan spiritual. *Resik* merupakan serangkaian tradisi *Nyadran* yang bertujuan untuk membersihkan makam para leluhur agar makam terlihat bersih dan rapi (Ghofir & Jabbar, 2025). Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya tradisi religius yang dilakukan melalui kegiatan membersihkan makam dan mendoakan leluhur menjelang bulan Ramadan.

Kegiatan *resik* biasanya disertai penggunaan bunga setaman yang terdiri atas tujuh jenis bunga, yaitu mawar merah, mawar putih, kenanga, melati, kantil, sedap malam, dan telasih. Beberapa bunga memiliki makna simbolis dalam tradisi *Nyadran*. Bunga kenanga melambangkan kenangan terhadap jasa para leluhur dan tokoh agama, bunga mawar melambangkan cinta dan kasih sayang, bunga melati melambangkan kesucian diri, sedangkan bunga kantil berasal dari kata *ngantil* yang bermakna mengikuti atau melekat sebagai simbol keterikatan dan penghormatan kepada leluhur (Khofifah, 2021).

Penggunaan bunga-bunga tersebut menunjukkan adanya perpaduan makna spiritual, penghormatan kepada leluhur, dan nilai religius dalam tradisi *Nyadran*.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa tradisi *Nyadran* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga menjadi sarana spiritual dan penghormatan kepada leluhur. Selain itu, penggunaan bunga setaman merepresentasikan pelestarian tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

“Oh, ya, aku belum memberitahumu. *Nyadran* merupakan tradisi tahunan yang ada di desaku. Kami melakukan *nyadran* saat bulan Syakban atau Ruwah tiba. Bulan Ruwah jatuh tepat sebelum bulan Ramadan. Bulan ini merupakan bulan kedelapan dalam kalender Jawa.” (Nurhidayati, 2020, hlm. 1)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa pernyataan tokoh mengenai tradisi *Nyadran* sebagai kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada

bulan Syakban atau Ruwah. *Nyadran* dilakukan pada bulan Ruwah atau Syakban sebagai bentuk persiapan spiritual masyarakat sebelum memasuki bulan Ramadan (Mazid et al., 2024). Bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa bertepatan dengan bulan Syakban dalam kalender Islam dan menjadi waktu pelaksanaan tradisi *Nyadran* sebelum datangnya bulan Ramadan. Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya keterkaitan antara tradisi budaya Jawa dengan nilai religius Islam yang diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, membersihkan makam leluhur, dan persiapan spiritual menjelang Ramadan.

Pelaksanaan *Nyadran* pada bulan Ruwah menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan budaya lokal, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sebelum memasuki bulan suci. Tradisi tersebut dilakukan secara turun-temurun dan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa tradisi *Nyadran* menjadi bentuk perpaduan antara budaya Jawa dan nilai religius Islam yang tetap dijaga hingga sekarang. Selain itu, waktu pelaksanaan *Nyadran* berdasarkan kalender Jawa merepresentasikan pelestarian tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

“Hmmm, *Nyadran* asalnya dari kata *sadran* yang artinya ‘ruwah syakban’. Jadi, tradisi *Nyadran* ini merupakan tradisi yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Selain itu, *Nyadran* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.”
(Nurhidayati, 2020, hlm. 7)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa penjelasan mengenai asal-usul kata *Nyadran* yang berasal dari *sadran* atau *ruwah syakban*, serta pelaksanaannya untuk menyambut bulan Ramadan. Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya hubungan antara tradisi budaya Jawa dengan nilai religius Islam yang tercermin melalui kegiatan

spiritual sebelum memasuki bulan suci Ramadan.

Kata *ruwah* merujuk pada bulan *Syakban* dalam penanggalan Jawa-Islam yang dipercaya sebagai waktu untuk mendoakan leluhur dan mempersiapkan diri secara spiritual. Tradisi *Nyadran* juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan dan keselamatan yang diberikan. Oleh karena itu, pelaksanaan *Nyadran* tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga memiliki makna religius dalam kehidupan masyarakat.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa tradisi *Nyadran* mengandung perpaduan antara budaya lokal dan nilai keagamaan yang masih dipertahankan hingga sekarang. Selain itu, tradisi tersebut merepresentasikan penghormatan kepada leluhur serta pelestarian budaya yang terus diwariskan antargenerasi.

Penghormatan kepada Leluhur dalam Tradisi Nyadran

“Tradisi *Nyadran* merupakan tradisi turun-temurun dari para

leluhur. Tradisi ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Dulu, Raja Hayam Wuruk melakukan *sraddha* untuk memperingati kematian Rajapatni atau Gayatri, neneknya. Kata *sraddha* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya 'keyakinan'." (Nurhidayati, 2020, hlm. 7)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa penjelasan mengenai sejarah tradisi *Nyadran* yang berasal dari tradisi *sraddha* pada masa Kerajaan Majapahit serta kegiatan memperingati leluhur yang dilakukan Raja Hayam Wuruk. Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya hubungan antara tradisi *Nyadran* dengan penghormatan kepada leluhur yang telah lama hidup dalam budaya Jawa.

Kata *sraddha* merujuk pada tradisi penghormatan kepada leluhur yang telah berkembang sejak masa Hindu-Buddha dan kemudian mengalami transformasi menjadi tradisi *Nyadran* atau *nyekar* pada masyarakat Jawa masa kini (Budiningsih et al., 2022). Tradisi tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada leluhur telah

dilakukan sejak masa lampau melalui doa dan ritual tertentu. Dalam tradisi *Nyadran*, penghormatan tersebut diwujudkan melalui kegiatan *nyekar* dan doa bersama sebagai bentuk penghargaan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa tradisi *Nyadran* tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga menjadi sarana penghormatan kepada leluhur yang masih dipertahankan hingga sekarang. Selain itu, tradisi tersebut merepresentasikan keberlanjutan nilai budaya dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

"Aku hanya menyengir. 'Sudah, Mbah. Tadi aku membantu Ibu mencari bunga buat *nyekar*. Paling besok bantu-bantu lagi.'" (Nurhidayati, 2020, hlm. 2)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa kegiatan mencari bunga untuk *nyekar* sebagai bagian dari persiapan tradisi *Nyadran*. Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya penghormatan kepada leluhur melalui kegiatan ziarah makam dan doa bersama.

Kegiatan *nyekar* dilakukan dengan menaburkan bunga di makam leluhur sambil memanjatkan doa sebagai bentuk penghormatan kepada para pendahulu (Budiningsih et al., 2022). Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan batin antara keluarga yang masih hidup dengan leluhur yang telah meninggal dunia. Selain itu, keterlibatan tokoh dalam membantu keluarga juga memperlihatkan adanya kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga tradisi keluarga.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa tradisi *nyekar* menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur yang masih dijaga dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kegiatan tersebut merepresentasikan pelestarian tradisi budaya dan nilai religius dalam lingkungan keluarga.

“Selain *sega golong* dan *pindhang kluwek*, Mbah Karto juga menjelaskan makna lauk pauk yang lain, yaitu ‘*ingkung*’. *Ingkung* merupakan ayam yang dimasak secara utuh dan dibentuk seperti posisi bersimpuh. Dalam cerita dijelaskan bahwa kata *ingkung*

berasal dari ‘*ing*’ (*ingsun*) dan ‘*kung*’ (*manekung*), di mana ‘*ingsun*’ berarti ‘aku’ dan ‘*manekung*’ berarti ‘berdoa dengan khidmat’.” (Nurhidayati, 2020, hlm. 14)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa hidangan *ingkung* serta penjelasan makna kata yang berkaitan dengan sikap berdoa secara khidmat. Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya nilai spiritual dan penghormatan dalam tradisi *Nyadran* melalui simbol makanan tradisional.

Ingkung tidak hanya dimaknai sebagai hidangan tradisional, tetapi juga sebagai simbol ketulusan, kepasrahan, dan doa kepada Tuhan. Bentuk ayam yang bersimpuh melambangkan sikap rendah hati dan penghormatan dalam pelaksanaan tradisi spiritual. Tradisi *ingkung* berkembang sebagai budaya berbagi makanan kepada sesama dan sering dikaitkan dengan proses penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo (Khofifah, 2021). Oleh karena itu, *ingkung* tidak hanya berfungsi sebagai hidangan dalam ritual, tetapi juga mengandung makna religius, sosial, dan budaya.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa penggunaan ingkung dalam tradisi *Nyadran* mengandung makna religius dan spiritual yang masih dipertahankan hingga sekarang. Selain itu, simbol tersebut merepresentasikan penghormatan kepada leluhur dan pelestarian budaya melalui tradisi kuliner masyarakat.

Kebersamaan dan Gotong Royong dalam Tradisi Nyadran

“Kebetulan ada Fatma. Ayo, kemari. Simbah mau membuat *sega golong*.” Mbah Karto melambai agar kami mendekat. Aku dan Fatma duduk di dipan kecil. (Nurhidayati, 2020, hlm. 3)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa ajakan Mbah Karto kepada Sekar dan Fatma untuk ikut menyaksikan pembuatan *sega golong* dalam tradisi *Nyadran*. Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya kebersamaan dan hubungan sosial yang terjalin melalui kegiatan budaya.

Sega golong merupakan makanan tradisional berbentuk bulat yang dalam budaya Jawa dimaknai sebagai

gumolong atau persatuan. Bentuk bulat pada *sega golong* melambangkan kebersamaan, persaudaraan, dan kerja sama antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat (Nurlina et al., 2024).

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa tradisi *Nyadran* menjadi sarana mempererat hubungan sosial melalui kebersamaan dalam kegiatan budaya. Selain itu, *sega golong* merepresentasikan persatuan dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

“Biasanya kami membersihkan makam dan kirim doa, membuat aneka makanan, mengantarkan makanan kepada tetangga, lalu diakhiri dengan *kenduri* bersama. Seperti itulah.” Aku menjelaskan sebisanya. (Nurhidayati, 2020, hlm. 4)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa rangkaian kegiatan *Nyadran* seperti membersihkan makam, membuat makanan, mengantarkan makanan, dan *kenduri* bersama. *Kenduri* merupakan kegiatan makan bersama dalam tradisi *Nyadran* yang

mempererat kebersamaan masyarakat melalui hidangan yang dibawa oleh setiap keluarga (Ghofir & Jabbar, 2025). Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya budaya gotong royong dan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi.

Kegiatan *kenduri* dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan antarwarga. Tradisi berbagi makanan kepada tetangga juga menunjukkan adanya kepedulian sosial dan hubungan kekeluargaan yang erat dalam kehidupan masyarakat.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa tradisi *Nyadran* tidak hanya berkaitan dengan kegiatan spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarmasyarakat. Selain itu, kegiatan tersebut merepresentasikan semangat gotong royong dan kebersamaan yang masih dipertahankan hingga sekarang.

“Oh, ya, besok kamu ke rumahku, ya. Nanti jadi tahu apa saja acara *Nyadran* itu. Sekalian kamu membantuku *munjungi*,” kataku kepada

Fatma saat perjalanan pulang.
(Nurhidayati, 2020, hlm. 10)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa ajakan tokoh kepada Fatma untuk membantu kegiatan *munjungi* dalam tradisi *Nyadran*. Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya budaya saling membantu dan berbagi kepada sesama.

Munjungi merupakan kegiatan mengantarkan makanan kepada tetangga atau kerabat sebagai bagian dari tradisi *Nyadran*. *Munjungi* merupakan tradisi mengantarkan makanan *Nyadran* kepada kerabat dan tetangga sebagai bentuk berbagi dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat Jawa (Chamalah et al., 2023). Selain menunjukkan semangat berbagi, interaksi antara Sekar dan Fatma juga merepresentasikan nilai toleransi meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa tradisi

Nyadran mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas sosial melalui kegiatan saling berbagi antarsesama. Selain itu, kegiatan tersebut merepresentasikan kepedulian sosial yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Kesederhanaan dan Kedekatan dengan Alam dalam Tradisi Nyadran

“Sekar, ini untuk wadah bunganya, ya.” Ibu menyerahkan *pincuk* daun pisang. *Pincuk* adalah daun pisang yang dilipat seperti kerucut, lalu bagian ujungnya disemat dengan lidi.”
(Nurhidayati, 2020, hlm. 2)

Pada kutipan tersebut, penanda berupa penggunaan *pincuk* dari daun pisang sebagai wadah bunga dalam tradisi *Nyadran*. Penanda tersebut mengarah pada petanda berupa adanya pemanfaatan bahan alami dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan tradisi.

Pincuk merupakan salah satu bentuk pembungkus atau wadah tradisional yang dibuat dari daun pisang dan

digunakan dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari budaya lokal (Nugrahani & Parela, 2022). *Pincuk* dibuat dari daun pisang yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sehingga mencerminkan kesederhanaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tradisi tanpa menggunakan bahan modern. Selain itu, penggunaan bahan alami juga menunjukkan adanya kedekatan manusia dengan alam serta kebiasaan memanfaatkan sumber daya secara sederhana dan ramah lingkungan.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut, terlihat bahwa tradisi *Nyadran* tidak hanya berkaitan dengan kegiatan budaya, tetapi juga memperlihatkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, penggunaan *pincuk* merepresentasikan kesederhanaan dan pelestarian tradisi berbasis bahan alami yang masih dipertahankan hingga sekarang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, ditemukan bahwa berbagai

penanda dalam buku cerita anak *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi karya Fajriatun Nurhidayati*, seperti *resik, nyekar, Nyadran, kenduri, munjungi, sega golong, ingkung, dan pincuk* memiliki petanda yang berkaitan dengan makna budaya, sosial, dan religius dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hubungan antara penanda dan petanda tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Nyadran* tidak hanya merupakan kegiatan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, gotong royong, toleransi, kebersamaan, persatuan, kesederhanaan, penghormatan kepada leluhur, kedekatan manusia dengan alam, serta pelestarian budaya. Melalui representasi simbol-simbol budaya dalam cerita, buku ini memperkenalkan nilai-nilai tradisi *Nyadran* kepada pembaca. Dengan demikian, buku *Nyadran: Belajar Toleransi pada Tradisi* tidak hanya menjadi bacaan anak, tetapi juga media edukasi budaya dan pelestarian kearifan lokal bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. K. (2021). *Ringkasan buku pengantar ilmu antropologi karya Koentjaraningrat* (1st ed.). Dokumen.pub. Retrieved from <https://dokumen.pub/qdownload/ringkasan-buku-pengantar-ilmu-antropologi-karya-koentjaraningrat-1nbsped.html>
- Budiningsih, N. K., Kusuma, F. I. S., & Kusuma, S. I. D. (2022). From Sraddha to Nyekar: Continuity and change in the practice and meaning of Sraddha in contemporary society. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 12(1), 23–40. doi:10.15642/religio.v12i1.1858
- Chamalah, E., Nuryyati, R., & Azizah, • (2023). Critical discourse analysis of Fajriatun Nurhidayati's *Nyadran-Belajar Toleransi pada Tradisi*. *EduLite Journal of English Education, Literature, and Culture*, 8(2), 374–383. doi:10.30659/e.8.2.374-383
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ghofir, J., & Jabbar, M. A. (2025). Nilai dakwah dalam tradisi “Nyadran” sebagai upaya penguatan kearifan lokal dan budaya Islam. *ASWALALITA Journal of Da'wah Management*, 4(1).
- Khofifah, F. (2021). Tradisi nyadran sebagai media dakwah Islam dalam masyarakat Jawa. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*,

- 2(2), 177–192.
doi:10.22515/ajipp.v2i2.4083
- Mazid, S., Komalasari, K., Karim, A. A., Rahmat, & Wulansari, A. (2024). Nyadran tradition as local wisdom of the community to form civic disposition. *International Joint Seminar on Education, Social Science and Applied Science*, 233–244. doi:10.18502/kss.v9i19.16503
- Nugrahani, A., & Parel, K. A. (2022). Leksikalisasi pembungkus tradisional dari daun pisang: Kajian etnosemantik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(2), 148–159. doi:10.58218/alinea.v2i2.215
- Nurhidayati, F. (2020). *Nyadran: Belajar toleransi pada tradisi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Retrieved from https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Nyadran_ok.pdf
- Nurlina, W. E. S., Setiyanto, E., Darmawati, B., Sidik, U., Saksono, H., & Dwijonagoro, S. (2024). Gastrolinguistic cultural semantics of sega creative processed in Java's custom and traditional ceremonies as national value reinforcement. In P. A. W. Wibowo et al. (Eds.), *Proceedings of the 4th International Conference of Local Wisdom (Incolwis 2022)* (Vol. 833, pp. 170–183). Paris: Atlantis Press. doi:10.2991/978-2-38476-224-8_16
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=rHA4KQcPeNgC>
- Rokhmawati, Z., Inderajati, A., Wibiasty, P. E. M., Taturia, D. M. A., & Mufida, N. H. (2025). Representasi nilai budaya Jawa dalam buku cerita anak dwibahasa: Kajian simbolisme dan aspek kebahasaan pada buku terbitan Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2023. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 3672–3687. doi:10.30605/onoma.v11i3.6749
- Wendra, I. W., & Yasa, I. N. (2020). Representasi nilai karakter dan kearifan lokal (*local genius*) pada cerpen surat kabar *Bali Post* (Sebagai dasar menentukan cerpen yang layak diterbitkan). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 130–141. doi:10.23887/jipbs.v10i2.29104